



## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Berbantuan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar

Oleh:

Annisa Azizah<sup>1</sup>, Neneng Sri Wulan<sup>2</sup>, Fitri Nuraeni<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

[annisaazizah@upi.edu](mailto:annisaazizah@upi.edu),<sup>1</sup> [neneng\\_sri\\_wulan@upi.edu](mailto:neneng_sri_wulan@upi.edu),<sup>2</sup> [fitrinuraeni@upi.edu](mailto:fitrinuraeni@upi.edu)<sup>3</sup>

Volume 21 Nomor 2 Agustus 2023: DOI: <https://doi.org/10.53515/qodiri> Article History  
Submission: 11-07-2023 Revised: 18-07-2023 Accepted: 03-08-2023 Published: 14-08-2023

### ABSTRACT

Early reading learning is important in the learning process, and the lack of early reading learning is a problem addressed in this study. The purpose of this research is to determine the process of implementing the scramble cooperative learning model and to improve the early reading learning of Grade 1 students at SDN 1 Cisereuh through the implementation of the scramble cooperative learning model assisted by word card media. This research is a Classroom Action Research conducted in cycles, with 28 students as the research subjects, consisting of 16 male students and 12 female students. The data collection techniques used in this research are observation, interviews, and initial reading test sheets. Student observation and interview sheets are used to determine the learning process and student activities during the learning activities. Meanwhile, teacher observation sheets are used to determine the teacher's activities during the implementation of the cooperative learning model assisted by word card media to improve the early reading learning of elementary school students. The results of the research are as follows: a) In cycle I, the teacher's activity obtained an average score 71,4% and increased in cycle II to 100%; b) The activities of Grade 1C SDN Cisereuh students improved positively after the implementation of cooperative learning model assisted by word card media. The increase in student activity in cycle I with an average of 64.2% and in cycle II, it increased with an average of 92.85%; c) The implementation of the scramble cooperative learning model assisted by word card media is proven to improve the early reading learning of students, with an average score of 86.07 in the good category in cycle I. In cycle II, the average score is 92.85 in the excellent category, which increased by 3.93 points.

**Keywords:** *Scramble Cooperative Learning Model; Early Reading Learning; First Grade Elementary School Students.*

### ABSTRAK

Membaca permulaan penting dalam proses pembelajaran, kurangnya kemampuan membaca permulaan merupakan permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* dan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Cisereuh melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan secara bersiklus, dengan subjek penelitian yaitu 28 siswa yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan lembar tes membaca permulaan. Lembar observasi siswa dan wawancara digunakan untuk mengetahui proses pembelajaran dan aktivitas



siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran serta lembar observasi guru digunakan untuk mengetahui aktivitas guru selama pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Aktivitas guru pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 71,4% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%, b) Aktivitas siswa kelas 1C SDN Cisereuh ke arah yang positif setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dengan rata-rata 64,2% dan pada siklus II meningkat dengan rata-rata 92,85%, c) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan nilai rata-rata siklus I 86,07 dalam kategori baik. Pada siklus II nilai rata-rata 92,85 dalam kategori sangat baik, nilai rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 3,93.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran Kooperatif tipe Scramble; Kemampuan Membaca Permulaan; Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar.*

## A. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan yang menekankan pada kemampuan reseptif dan produktif, menjadi landasan dasar untuk belajar bahasa Indonesia. Membaca dan mendengarkan adalah contoh keterampilan reseptif, yang merupakan kemampuan berbasis penerimaan. Keterampilan produktif adalah yang melibatkan pengungkapan, seperti kemampuan berbicara dan menulis. Pemahaman membaca merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar. Karena membaca menyediakan akses ke informasi tingkat yang lebih tinggi. Ada dua fase pembelajaran membaca di sekolah dasar. Disebut sebagai bacaan permulaan untuk siswa kelas bawah dari kelas I, II, dan III dan sebagai bacaan lanjutan untuk siswa kelas atas dari kelas IV, V, dan VI. Karena akan sulit bagi anak untuk memiliki kemampuan membaca yang diharapkan pada tahap membaca lanjutan jika guru tidak memberikan perhatian yang lebih besar pada kemampuan membaca awal siswa di kelas bawah SD, kemampuan membaca awal di kelas bawah SD. Sekolah memerlukan perhatian lebih dari guru. Sebagian besar anak sekolah dasar, terutama yang berada di kelas bawah, pada awalnya sering kesulitan membaca dalam bahasa Indonesia dan kesulitan memahami struktur kalimat dasar bacaan.

Ketika peneliti mengamati kelas I, masalah ini terbukti. Peneliti mengamati dengan memberikan tes kemampuan membaca permulaan kepada siswa. Hasil observasi yang diperoleh menunjukkan bahwa 6 dari 28 siswa dapat membaca dengan lancar. Sebanyak 8 dari 28 siswa belum bisa membaca, menyatukan huruf menjadi kata, dan hanya mengenal huruf. Sebanyak 14 dari 28 siswa membaca dengan mengeja perkata. Harus ada cara untuk memperbaikinya sehingga anak-anak dapat melampaui tingkat membaca mereka saat ini. Salah satu solusinya adalah dengan menggunakan model pembelajaran dengan variasi yang lebih banyak pada contoh yang digunakan. Pembelajaran akan menggunakan model *Cooperative Learning* (atau model belajar berkelompok).

*Scramble* menurut Suyatno (Artini dkk. 2014) adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang memanfaatkan permainan kartu.

Materi atau media pembelajaran yang digunakan selama proses pembelajaran, serta penggunaan model pembelajaran yang mempengaruhi proses pembelajaran, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Sadiman (2010) berpendapat bahwa kartu kata dan media taktil lainnya dapat menginspirasi anak muda untuk belajar dan menyebarkan informasi penting. Sumber daya pengajaran adalah cara yang bagus untuk membantu siswa belajar. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti merumuskan, yaitu bagaimana aktivitas siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, bagaimana aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, dan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

Kooperatif, sebagaimana didefinisikan oleh Isjoni (Asmara, 2016), adalah kerja sama untuk kebaikan bersama. Belajar bersama, saling membantu, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok memiliki apa yang mereka butuhkan untuk berhasil semuanya dapat dianggap sebagai contoh pembelajaran kooperatif. Menurut Sugiyono (2010), pembelajaran kooperatif adalah metode yang mendorong siswa untuk membentuk kelompok kecil dan bekerja sama untuk memanfaatkan pengalaman pendidikan mereka sebaik mungkin.

Macam-macam model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, shoimin (2020) mengatakan bahwa perebutan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, yang masing-masing sesuai dengan jenis respons tertentu.

- 1) *Scramble* kata, permainan di mana pemain harus menyusun huruf dan kata sedemikian rupa untuk menciptakan istilah yang bermakna tertentu.  
T-p-e-a-i-n = petani  
K-b-e-r-j-a-e = bekerja.
- 2) *Scramble* kalimat, yang melibatkan membuat kalimat dari kata-kata acak. Struktur kalimat harus logis, bermakna, tepat, dan benar.
- 3) Contohnya:  
Pergi- aku-bus-ke-naik-Bandung = aku pergi ke Bandung naik bus.
- 4) *Scramble* wacana, terutama permainan di mana pemain membangun argumen logis dari frasa yang tampaknya acak. Hasil penyusunan wacana harus masuk akal dan masuk akal, misalnya:
  - a) Paginya ikut pergi ke pasar membeli sayuran bersama ibu.
  - b) Sehabis makan aku membantu ibu mencuci piring.
  - c) Setiap hari minggu aku membantu ibu.

d) Membantu ibu memasak di dapur.

Keempat kalimat tersebut disatukan dengan benar menjadi satu paragraf, yang berbunyi: "Setiap hari Minggu saya membantu ibu memasak di dapur." Bersama ibu saya, saya pergi ke pasar di pagi hari untuk membeli sayuran. Setelah kami selesai makan, saya membantu ibu saya mencuci piring.

Kata "Media" memiliki bentuk jamak dalam "Media Pembelajaran" sedangkan "Sedang" (dari bahasa Latin, "Perantara atau Pendahuluan") menunjukkan bentuk jamak ini (Zamrodah, 2016). Media dapat digunakan untuk menyebarkan pesan atau menemukan pengetahuan baru. Ketika digunakan secara luas, istilah "media" mengacu pada orang, benda, atau peristiwa yang membantu siswa mempelajari informasi dan keterampilan baru. Instruktur memberikan informasi kepada siswa saat mereka belajar, yang merupakan tindakan yang dipelajari dan dididik.

Media pembelajaran seperti alat yang digunakan guru untuk membantu siswa belajar lebih baik. Itu bisa apa saja yang membantu mengajarkan pelajaran. Penggunaan media pembelajaran membuat pembelajaran menjadi lebih efisien dan efektif, yang penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Ini membantu siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Untuk menjaga perhatian siswa dan membangkitkan minat mereka dalam mempelajari dasar-dasar membaca, kartu kata adalah alat yang berguna dalam pelatihan membaca.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas sedang dilakukan di SDN 1 Cisereuh. Penelitian tindakan kelas, seperti yang didefinisikan oleh Sari (2022), bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa dengan menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan unik mereka. Menurut Arikunto (2006), penelitian tindakan kelas adalah studi penyelidikan terorganisir dan metodis praktik kelas. Proses penelitian mengikuti siklus yang diilhami oleh model spiral Kemmis dan McTaggart (Wiriaatmadja 2009:66), yang terdiri dari empat tahap yaitu persiapan, kegiatan, observasi, dan refleksi. Siklus ini dilanjutkan sampai pertumbuhan yang diinginkan tercapai. Populasi pada penelitian adalah siswa kelas 1 SDN 1 Cisereuh dengan jumlah siswa 28 siswa. Terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga teknik yaitu (1) observasi, (2) tes, dan (3) wawancara. Metode pengumpulan data yang digunakan: (1) observasi, sebagai sarana pengumpulan informasi dalam upaya untuk mempelajari lebih jauh tentang hal-hal yang diteliti dengan cara mencermatinya secara mendetail dan digunakan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, (2) wawancara, digunakan untuk mengetahui kesan selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, dan (3) tes/kertas evaluasi sebagai alat untuk memastikan

tingkat kemampuan membaca permulaan yang dicapai. Tes kemampuan membaca permulaan juga diberikan sebagai bagian dari penelitian ini dengan menggunakan instrumen EGRA.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

#### a) Tahap Perencanaan

Peneliti menyiapkan tahap perencanaan yang diuraikan di bawah ini, sebelum tindakan siklus I dilakukan dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Dalam hal ini diantaranya (1) Menyusun modul ajar, (2) membuat lembar tes membaca permulaan, dan (3) membuat media kartu kata.

#### b) Tahap pelaksanaan

Pada hari Jumat tanggal 3 Maret 2023 telah dilaksanakan pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan waktu yang disediakan adalah 4 x 35 menit yaitu dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Pada siklus I terdapat 28 siswa yang mengikuti kegiatan penelitian.

#### c) Observasi

Pada aktivitas pembelajaran siswa dengan jumlah total 9 dengan presentase sebesar 64,2% dan masuk kedalam kategori cukup. Hal tersebut terjadi dikarenakan saat proses pembelajaran berlangsung siswa belum mampu fokus, menjadikan pembelajaran dalam kelas menjadi kurang kondusif. Pada hasil observasi aktivitas guru siklus I skor yang didapatkan oleh guru yaitu 10 dengan presentase 71,4% dan masuk kedalam kategori baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru tersebut, bahwa masih terdapat kekurangan saat guru mengajar di dalam kelas. Dalam hal ini, guru belum melaksanakan kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru lupa memberikan durasi waktu dalam proses mengerjakan LKPD kelompok, guru belum melaksanakan kegiatan presentasi untuk siswa dan guru tidak kurang dalam menyampaikan kesimpulan pembelajaran.

#### d) Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Berbantuan Media Kartu Kata

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat lima Indikator penilaian dalam membaca permulaan. Hasil membaca permulaan indikator nomor 1 yaitu menyebutkan huruf secara berurutan mencapai total 112 dengan rata-rata 100. Pada indikator nomor 2 yaitu menyebutkan huruf secara acak dengan total 82 dengan rata-rata 73,21. Pada indikator nomor 3 yaitu membaca lima rangkaian suku huruf dengan total 111 dengan rata-rata 99,1. Pada indikator nomor 4 yaitu membaca dua puluh kata bermakna tanpa mengeja dengan total mencapai 82 dengan rata-rata

73,21. Pada indikator nomor 5 yaitu membaca lima rangkaian huruf tidak memiliki arti tanpa mengeja dengan total mencapai 60 dengan rata-rata 53,57. Hasil tes membaca siklus I memiliki rata-rata 79,28.

#### e) Refleksi

Kegiatan pembelajaran untuk siklus I belum optimal. Berdasarkan temuan observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran, masih ada ruang untuk perbaikan, diantaranya siswa masih mengabaikan penjelasan guru, pada kegiatan ini sebagian siswa mengobrol dengan teman sebangkunya yang menyebabkan lingkungan kelas masih kurang kondusif dan saat kegiatan diskusi kelompok, sebagian siswa menggunakan waktunya untuk bercanda saat diskusi. Hal itu disebabkan teman dalam kelompok sudah terbiasa yang berdekatan tempat duduk dalam kesehariannya. Berdasarkan hasil refleksi yang telah dipaparkan, peneliti merekomendasikan pembelajaran pada siklus II sebagai berikut: (1) sebelum kegiatan inti guru bersama siswa ice breaking agar siswa fokus dan semangat belajar dan guru mengajak siswa agar lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan (2) pembagian kelompok hendaknya berdasarkan prestasi belajar siswa secara merata sehingga aktivitas siswa terlihat sangat aktif. Siswa yang cenderung pandai dan aktif akan membantu siswa yang kurang aktif sehingga dalam kelompok akan dapat menunjukkan keaktifan secara menyeluruh.

### 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

#### a) Tahap Perencanaan

Peneliti menyiapkan tahap perencanaan yang diuraikan di bawah ini, sebelum tindakan siklus I dilakukan dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Dalam hal ini diantaranya (1) Menyusun modul ajar, (2) membuat lembar tes membaca permulaan, dan (3) membuat media kartu kata.

#### b) Tahap pelaksanaan

Pada hari Senin tanggal 13 Maret 2023 telah dilaksanakan pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan waktu yang disediakan adalah 4 x 35 menit yaitu dari pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 10.00 WIB. Pada siklus I terdapat 28 siswa yang mengikuti kegiatan penelitian.

#### c) Observasi

Dari data hasil observasi yang telah diperoleh oleh peneliti, terkait aktivitas pembelajaran siswa dengan jumlah total 13 dengan presentase sebesar 92,85% dan masuk kedalam kategori sangat baik. Selama melakukan kegiatan pembelajaran membaca permulaan siklus II, memiliki

hasil baik. Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I. Semua siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu karena pendekatan pembelajaran guru yang menekankan pada penggunaan visual yang jelas dan mudah dipahami. Hasil observasi guru untuk siklus II menunjukkan bahwa secara keseluruhan sangat baik, dengan skor 14 dengan presentase 100%. Observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan bahwa guru mampu membuat perubahan yang lebih baik pada siklus I dan meningkat pada siklus II.

#### **d) Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Berbantuan Media Kartu Kata**

Hasil tes membaca permulaan pada siklus II merupakan perbaikan pada siklus I. Terdapat lima Indikator penilaian dalam membaca permulaan. Bahwa hasil membaca permulaan indikator nomor 1 yaitu menyebutkan huruf secara berurutan mencapai total 112 dengan rata-rata 100. Pada indikator nomor 2 yaitu menyebutkan huruf secara acak dengan total 100 dengan rata-rata 89,28. Pada indikator nomor 3 yaitu membaca lima rangkaian suku huruf dengan total 111 dengan rata-rata 99,1. Pada indikator nomor 4 yaitu membaca dua puluh kata bermakna tanpa mengeja dengan total mencapai 94 dengan rata-rata 83,92. Pada indikator nomor 5 yaitu membaca lima rangkaian huruf tidak memiliki arti tanpa mengeja dengan total mencapai 87 dengan rata-rata 77,68. Hasil tes membaca siklus II memiliki rata-rata 90.

#### **e) Refleksi**

Pada tindakan siklus II peneliti tidak menemukan banyak permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. beberapa permasalahan yang muncul diantaranya; (1) siswa mulai merasakan bosan karena menggunakan media yang sama. Adapun solusi dari permasalahan diatas yaitu guru dapat menggunakan model pembelajaran koopeartif learning tipe *scramble* dengan media yang menarik, seperti *pop up book*, ular tangga kata, dll agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna.

### **Pembahasan**

#### **a. Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata mencapai skor kesesuaian sebesar 64,2% dengan kategori cukup pada siklus I. Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II dengan skor 92,85% sangat baik. Di kelas 1C SDN Cisereuh semua siswa hampir sudah mampu menguasai tugas kegiatan siswa dalam pembelajaran membaca permulaan.

Aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata mencapai skor kesesuaian sebesar 64,2% dengan kategori cukup pada siklus I. Upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II dengan skor 92,85% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut sejalan dengan (Zubaidah, 2013), menyarankan agar siswa diajarkan membaca menggunakan huruf kecil karena huruf yang pertama kali mereka lihat dan gunakan saat belajar menulis. Oleh karena itu, anak-anak akan mendapat manfaat dari penggunaan huruf kecil.

#### **b. Aktivitas Guru**

Pada aktivitas guru dalam siklus I mencapai 71,4% termasuk kategori baik guru menguasai sebagian besar kegiatan pembelajaran. Dilihat dari siklus I, hal ini perlu adanya perbaikan dari data yang didapatkan pada observasi, guru perlu melakukan perbaikan pada saat kegiatan pembuka, tidak hanya menyapa dan memberikan salam guru perlu menyampaikan tujuan pembelajaran dan melakukan ice breaking agar meningkatkan fokus dan semangat siswa sebelum kegiatan pembelajaran. Perbaikan selanjutnya yaitu guru mengatur tempat duduk dengan merata artinya dalam satu kelompok diskusi perlu adanya 1 siswa yang bisa membaca agar diskusi antar siswa kondusif.

Berdasarkan perbaikan yang telah dilakukan, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu mencapai 100% termasuk kategori sangat baik dan termasuk dalam kategori seluruhnya memenuhi kriteria, guru mampu menguasai kegiatan pembelajaran di kelas 1C SDN Cisereuh. Sejalan dengan pendapat Zamhari (2017) bahwa manfaat *scramble* bagi guru yaitu sebagai motivasi meningkatkan keterampilan pembelajaran yang bervariasi yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran sehingga memberikan layanan yang terbaik bagi siswa dan dapat semakin menciptakan suasana lingkungan kelas yang menyenangkan, kondusif tapi tetap serius.

#### **Tes**

Berikut ini perbandingan hasil kemampuan siswa membaca permulaan pada siklus I dan siklus II.



Table 1 Presentase Siswa yang Mampu Membaca Permulaan

No	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Presentase	Jumlah Siswa	Presentase
1	Mampu	16	57,14%	25	89,29%
2	Belum mampu	12	42,86%	3	10,71%

Data perbandingan di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa sudah meningkat di kelas I SDN 1 Cisereuh. Tingkat kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SDN 1 Cisereuh pada siklus I hanya 57,14% atau 16 dari 28 siswa. Tingkat kemampuan siswa pada siklus II sebesar 89,29% atau 25 dari 28 siswa kelas I SDN 1 Cisereuh mampu membaca permulaan. Karena penelitian ini dianggap efektif pada siklus II, maka tidak diterapkan pada siklus III.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* yang berbantuan media kartu kata telah terbukti meningkatkan nilai membaca permulaan siswa. Pembelajaran kooperatif tipe *scramble*, seperti yang didefinisikan oleh Sudarmi (Sumira et al., 2018), adalah suatu model pembelajaran dimana sejumlah siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru dengan cara menyusun ulang huruf menjadi kata, kata menjadi kalimat, atau frasa campur aduk menjadi kata. sebuah paragraf. integral dan signifikan. Semua siswa mengambil bagian dalam pelajaran, dan melakukan hal itu dapat meningkatkan pemahaman dan retensi informasi mereka. Djamarah mendukung hal ini (Asmara, 2016) siswa yang kesulitan mengingat istilah-istilah sulit akan memiliki lebih sedikit beban untuk dibawa, motivasi siswa untuk belajar ditingkatkan, kapasitas mereka untuk bekerja sama dan bersosialisasi ditingkatkan, mereka secara aktif mencari pengalaman baru, dan mereka belajar dan menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan mereka sendiri. minat dan keahlian yang unik; ini semua sangat berguna dalam konteks melayani kebutuhan unik siswa.

#### D. KESIMPULAN

1. Aktivitas siswa kelas 1C SDN 1 Cisereuh selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar telah terlaksana dengan baik. Pada siklus I aktivitas siswa memperoleh rata-rata 64,2% dengan kategori cukup pada siklus II hasil observasi aktivitas siswa mengalami peningkatan dengan skor rata-rata 92,85% kategori sangat baik.

2. Aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar pada siswa kelas 1C SDN Cisereuh telah terlaksana dengan baik. Pada hasil siklus I memperoleh rata-rata 71,04% dengan kategori baik. Pada siklus II dilakukan perbaikan agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar. Hasil perbaikan selaras dengan refleksi pada siklus I. Pada siklus II aktivitas guru meningkat menjadi 100% dengan kategori sangat baik.
3. Kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1C SDN 1 cisereuh selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* berbantuan media kartu kata terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Nilai rata-rata siklus I yaitu 79,28 dengan kategori baik. Pada siklus II nilai rata-rata 90 dengan kategori sangat baik, nilai rata-rata meningkat 3,93.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arief S, Sadiman, (dkk). 2010. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmara, R. (2016). *Model Pembelajaran Scramble*. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 3(2), 80-91.
- Artini, Ayu Sri Vidya, Wayan Sujana, Ngurah Wiyasa. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Berbantuan Media Semi Konkret Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Kapten Koming Sujana*. *Jurnal Vol 2 No. 1 Tahun 2014*
- Aris, Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Atiningsih, W., & Prapnawati. (2022). Penggunaan Media Kartu Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Di Tk Baitul. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 7, 110.
- Hanifah, Nurdinah. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas*. Bandung: UPI PRESS.
- Hasan, M., Milawati, Darodjat, Khairani, H., & Tahrim, T. (2021). *Media Pembelajaran*. In *Tahta Media Group*.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sumira, D. Z., Deasyanti, D., & Herawati, T. (2018). Pengaruh Metode Scramble dan Minat Baca terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 2(1), 62. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i1.11673>
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2009). *Metode Penelitian Tindak Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zamrodah, Y. (2016). *Penggunaan Media Gambar Dalam Proses Pembelajaran Untuk Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 15(2), 1-23.
- Zubaidah, E. (2013). Kesulitan Membaca Permulaan. *Kesulitan Membaca Permulaan*, 122.